

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LITERASI OBAT  
DENGAN MANAJEMEN PENGGUNAAN PARASETAMOL DALAM  
SWAMEDIKASI DEMAM DI KOMUNITAS**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND DRUG  
LITERACY WITH PARACETAMOL USE MANAGEMENT IN FEVER  
SELF-MEDICATION IN THE COMMUNITY**

**Enggy Erwansani<sup>1\*</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda 75112, Indonesia

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

**ABSTRACT**

*Indonesian people often do self-medication to treat fever. Handling fever in children is very dependent on the role of parents. Parents' education level affects fever self-medication because self-medication requires adequate and appropriate drug knowledge. Paracetamol is a drug that is often used to treat fever in children because it is relatively safe, so it is the first-line choice for fever in children. The purpose of this study was to determine the relationship between the education level of parents on the choice of dosage form and dose of paracetamol in an effort to self-medicate fever. This study seeks to determine the relationship between the level of parental education and the selection of the form and dosage of paracetamol in an effort to self-medicate fever in the community in one of the cities in East Kalimantan province. The research sample was parents who had children aged 0 months - 12 years and had used paracetamol for self-medication for fever. The type of research used is analytic observational with a cross-sectional design. Data collection was done by interview. Analysis of the data used is Chi-Square. The results of the research between education level and dosage form were  $0.407 > 0.05$ , and for research results from education level with dosage form were  $0.118 > 0.05$ . In this case, it means that  $H_0$  is accepted, there is no relationship between the level of education and the selection of dosage forms and dosages.*

*Keywords: Self-Medication, Fever, Paracetamol, Dosage Form, Dosage.*

**ABSTRAK**

Masyarakat Indonesia sering melakukan swamedikasi untuk mengatasi demam. Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap swamedikasi demam karena swamedikasi membutuhkan pengetahuan obat yang memadai dan tepat. Parasetamol merupakan obat yang sering digunakan untuk mengatasi demam pada anak karena relatif aman, sehingga menjadi pilihan lini pertama pada demam anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap pemilihan bentuk sediaan dan dosis parasetamol dalam upaya swamedikasi demam. Penelitian ini mencari hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam masyarakat di salah

satu Kota pada provinsi Kalimantan Timur. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dengan usia 0 bulan - 12 tahun dan pernah menggunakan parasetamol dalam rangka swamedikasi demam. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square*. Hasil dari penelitian antara tingkat pendidikan dengan bentuk sediaan adalah  $0,407 > 0,05$ , dan untuk hasil penelitian dari tingkat pendidikan dengan dosis sediaan adalah  $0,118 > 0,05$ . Dalam hal ini berarti  $H_0$  diterima, tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan.

Kata Kunci : Swamedikasi, Demam, Parasetamol, Bentuk Sediaan, Dosis.

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan swamedikasi memiliki persentase sebesar 84,37%. Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit yang memiliki gejala ringan, seperti demam, pilek, alergi, gangguan pencernaan, penyakit lambung, sembelit, dan insomnia (Sudibyo, D.G., dkk. 2020). Swamedikasi akan menjadi tidak tepat apabila masyarakat melakukan kesalahan dalam mengenali gejala yang muncul, melakukan kesalahan dalam memilih obat dan dosis, serta kurangnya pemahaman cara penggunaan obat. Pemilihan masyarakat dalam menentukan pengobatan swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengalaman pengobatan, periklanan produk, kondisi ekonomi, kondisi psikologi, edukasi, dan

riwayat pendidikan (Zulkarni *et al.*, 2019). Demam merupakan penyakit umum yang dapat dialami semua kalangan umur, karena demam merupakan proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh.

Demam merupakan keadaan naiknya suhu tubuh di atas  $37^{\circ}\text{C}$ . Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap penanganan demam anak karena upaya swamedikasi membutuhkan suatu pengetahuan yang baik agar tindakan swamedikasi dapat berhasil dengan baik. Pada saat melakukan swamedikasi demam, masyarakat banyak menggunakan obat antipiretik, yaitu parasetamol, karena obat ini dinilai relatif aman untuk anak dan umur dewasa sehingga menjadi pilihan lini pertama pada demam (Indira dkk., 2018). Pemilihan obat yang tepat

---

**Enggy Erwansani<sup>1\*</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

dapat membantu menurunkan demam pada anak.

Parasetamol merupakan obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi demam (antipiretik) pada anak (Sudibyso dkk., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Marjan (2018) membahas tentang hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi demam di Desa Talango, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi demam di Desa Talango.

Pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian ini fokus kepada pencarian hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam pada anak. Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih sering terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis, apabila kesalahan

terjadi secara berulang dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Harahap dkk., 2017).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* dilakukan dengan cara mengambil data dalam satu waktu secara serentak (Panorama and Muhajirin, 2017). Penelitian dilakukan pada bulan Januari-April 2025 dan berfokus kepada mencari hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan manajemen pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan bervariasi, memiliki anak dengan umur 0 bulan - 12 tahun dan pernah menggunakan parasetamol dalam rangka swamedikasi demam di salah satu Kota pada provinsi Kalimantan timur.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non random sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang umur 0 bulan - 12 tahun sebanyak

---

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan melakukan wawancara terhadap narasumber (orang tua) anak untuk memperoleh data terkait dengan informasi swamedikasi demam. Wawancara yang akan dilakukan kepada narasumber dengan 10 pertanyaan.

Analisis data dilakukan melalui 2 tahap, yaitu analisis univariat, digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi (jenis kelamin, umur narasumber, umur anak, alamat, pendidikan terakhir yang ditempuh, serta pekerjaan) dan variabel lain, yaitu bentuk sediaan dan dosis sediaan parasetamol. Analisis bivariat, digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam. Pada analisis bivariat, variabel bebas adalah tingkat pendidikan dan

variabel terikat adalah bentuk dan dosis sediaan. Uji statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan adalah uji *Chi Square*. Analisis data diolah menggunakan SPSS 26, uji yang dilakukan pada pengolahan data penelitian adalah uji Chi Square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etika Penelitian Universitas Mulawarman dengan nomor persetujuan No. 32/KEPK-FFUNMUL/EC/EXE/06/2025. Semua partisipan telah memberikan persetujuan tertulis (informed consent) sebelum mengikuti penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memperoleh data demografi yang diperoleh mencakup jenis kelamin, umur responden, umur anak, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden.

**Data Demografi Responden**

**a. Jenis Kelamin Responden**

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Perempuan	95	95
2.	Laki-Laki	5	5
	Total	100	100

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

### b. Umur Responden

Tabel 2 Umur Responden Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Umur Orang Tua	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	20-25 tahun	5	5
2.	26-30 tahun	54	54
3.	31-35 tahun	29	29
4.	36-40 tahun	9	9
5.	41-50 tahun	3	3
	Total	100	100

### c. Umur Anak

Tabel 3 Umur Anak Yang Mengalami Demam

No.	Umur Anak	Jumlah Anak (n)	Persentase (%)
1.	3-8 bulan	3	3
2.	1 tahun	6	6
3.	2 tahun	11	11
4.	3 tahun	12	12
5.	4 tahun	9	9
6.	5 tahun	10	10
7.	6 tahun	5	5
8.	7 tahun	9	9
9.	8 tahun	7	7
10.	9 tahun	10	10
11.	10 tahun	6	6
12.	11 tahun	4	4
13.	12 tahun	8	8
	Total	100	100

### d. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Orang Tua Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	SD	8	8
2.	SMP	14	14
3.	SMA	45	45
4.	Diploma	15	15
5.	Sarjana	18	18
	Total	100	100

### e. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. Pekerjaan Orang Tua Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	73	73
2.	Karyawan	18	18
3.	Swasta	9	9

Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

Total	100	100
-------	-----	-----

#### f. Data Penggunaan Parasetamol

##### Merek Obat

Tabel 6. Merek Obat Yang Digunakan Dalam Swamedikasi Demam

No.	Merek Obat	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Paracetamol	78	78
2.	Sanmol	17	17
3.	Tempra	3	3
4.	Termorex	2	2
	Total	100	100

#### g. Bentuk Sediaan

Tabel 7. Bentuk Sediaan Yang Digunakan Dalam Swamedikasi Demam

No.	Bentuk Sediaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Sirup	75	75
2.	Tablet	22	22
3.	Drops	3	3
	Total	100	100

#### h. Dosis Pemberian Obat

Tabel 8. Dosis Pemberian Obat Dalam Swamedikasi Demam

No.	Dosis Pemberian	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	1 Sendok Teh	32	32
2.	1 Sendok Makan	21	21
3.	0,5 ml (drops)	2	2
4.	½ tablet	3	3
5.	1 tablet	20	20
6.	1 sendok takar	21	21
7.	0,8 ml (drops)	1	1
	Total	100	100

#### i. Frekuensi Pemberian Obat

Tabel 9. Frekuensi Pemberian Obat Pada Saat Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Frekuensi Pemberian Obat	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	2x sehari	1	1
2.	3x sehari	98	98
3.	4x sehari	1	1
	Total	100	100

#### j. Informasi Dosis

Tabel 10. Informasi Dosis Yang Didapatkan Pada Saat Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Informasi Obat	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Dokter	41	41

Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

2.	Brosur Obat	25	25
3.	Apoteker	13	13
4.	Kerabat	21	21
	Total	100	100

#### k. Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk Sediaan

Tabel 11. Pengukuran Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk Sediaan Parasetamol

Tingkat Pendidikan	Sesuai (n)	Persentase (%)	Tidak Sesuai (n)	Persentase (%)
SD	6	75	2	25
SMP	7	50	7	50
SMA	38	84	7	16
DIPLOMA	13	87	2	13
SARJANA	15	83	3	17

#### l. Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dengan Dosis Sediaan

Tabel 12. Pengukuran Tingkat Pendidikan Dengan Dosis Sediaan Parasetamol

Tingkat Pendidikan	Sesuai (n)	Persentase (%)	Tidak Sesuai (n)	Persentase (%)
SD	0	0	8	25
SMP	1	7	13	92
SMA	13	29	32	71
DIPLOMA	2	13	13	87
SARJANA	5	28	13	72

#### m. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk Sediaan Dan Dosis

Tabel 13. Korelasi Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk dan Dosis Sediaan

	Tingkat Pendidikan	Keterangan
Bentuk Sediaan	0,407 (Asymp.sig)	0,407>0,05
Dosis Sediaan	0,118 (Asymp.sig)	0,118>0,05

Peraturan swamedikasi terbaru diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2022 dan panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan seperti Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Swamedikasi diizinkan untuk penyakit ringan dan tidak akut, tetapi pasien wajib memperhatikan batasan dosis, indikasi, dan efek samping obat, serta konsultasi ke

apoteker. Pada penelitian yang dilakukan oleh Surya pada tahun 2018, dimana 34 dari 50 responden memilih parasetamol untuk menurunkan panas pada anak (Surya dkk., 2018).

Parasetamol merupakan obat yang dapat dijual secara bebas, serta memiliki harga yang terjangkau. Parasetamol juga merupakan golongan analgesik yang paling sering digunakan oleh dokter-dokter

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

dan masyarakat dalam pertolongan pertama meredakan nyeri (Desiana dan Rosmiati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, mayoritas jenjang pendidikan terakhir orang tua berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 45 orang. Perbedaan tingkat pemahaman tentang informasi yang didapatkan di masyarakat dapat berbeda-beda. Hal didasarkan pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa merek obat demam yang banyak digunakan adalah Parasetamol generik dengan persentase sebesar 78%. Hal ini dapat disebabkan karena parasetamol generik memiliki harga yang lebih murah dibandingkan parasetamol bermerek. Untuk bentuk sediaan parasetamol yang paling banyak diberikan kepada anak saat mengalami demam adalah bentuk sediaan sirup dengan persentase sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadine (2018), bahwa terdapat persentase sebesar

93,8% untuk penggunaan obat dengan bentuk sediaan sirup pada saat swamedikasi demam anak. Pemberian dosis obat terbanyak adalah 1 sendok takar rumah tangga (32%) yang diberikan pada saat melakukan swamedikasi demam pada anak. Berdasarkan hasil penelitian pada umur anak, diketahui bahwa umur anak terbanyak berada pada umur 3 tahun dengan persentase sebesar 12%. Apabila dilihat dari aturan pakai yang tertera di kemasan obat, untuk umur anak 3 tahun diberikan dosis sebanyak 5-10 ml sebanyak 3-4 kali sehari. Kesalahan persepsi sering terjadi dimasyarakat, dimana satu sendok teh rumah tangga sering dinilai sama dengan takaran 5 ml sendok takar, demikian pula dengan persepsi satu sendok makan yang dinilai setara dengan takaran 15 ml. Setiap sendok rumah tangga cenderung memiliki ukuran yang bervariasi, sehingga tidak dapat dipastikan jika 1 sendok teh rumah tangga sesuai dengan ukuran sendok takar 5 ml, dan 1 sendok makan rumah tangga sesuai dengan ukuran sendok takar 15 ml.

Konsentrasi obat dalam sediaan juga harus dipertimbangkan, apabila volume obat yang diberikan terlalu kecil maka kemungkinan dosis menjadi

---

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

tidak akurat akan meningkat dan sebaliknya jika terlalu besar maka kepatuhan penggunaan akan menjadi masalah (Milala, 2019). Frekuensi pemberian obat sebanyak 3x dalam sehari memiliki persentase terbanyak, yaitu sebesar 98%. Pemberian frekuensi obat sebanyak 3x dalam sehari sudah sesuai.

Pada uji statistik digunakan uji *Chi-square* untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan. Pada uji yang dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk sediaan memiliki hasil  $p = 0,407$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk sediaan. Pada uji yang dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan dosis sediaan memiliki hasil  $p = 0,118$  ( $p > 0,05$ ), yaitu tidak terdapat hubungan signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam.

Saat melakukan swamedikasi, masyarakat perlu memiliki informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya. Informasi obat yang tercantum pada kemasan obat sering tidak diperhatikan dan tidak

dipahami dengan baik oleh masyarakat (Octavia dkk, 2019). Masyarakat mutlak memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya agar penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan menjadi tepat. Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi (Khairunissa dkk., 2017).

## **KESIMPULAN**

Tingkat pendidikan terakhir responden di salah satu Kota pada provinsi Kalimantan Timur terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Tingkat pendidikan terakhir SMA memiliki persentase tertinggi sebesar 45%. Jenis bentuk sediaan yang digunakan responden di salah satu Kota pada provinsi Kalimantan Timur adalah bentuk sirup, tablet, dan drops. Persentase penggunaan sirup paling banyak digunakan oleh responden, yaitu sebesar 75%. Penggunaan dosis sediaan terdiri dari satu sendok teh, satu sendok makan, 0,5 ml, 0,8 ml, ½ tablet, satu tablet, dan satu sendok takar. Penggunaan dosis yang banyak diberikan kepada anaknya adalah 1 sendok teh dengan persentase sebesar 32%. Berdasarkan uji

---

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

analisis statistik, hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk sediaan memberikan hasil 0,407 (Asymp.sig)>0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pemilihan bentuk sediaan responden di salah satu Kota pada provinsi Kalimantan timur. Setelah dilakukannya uji analisis statistik, didapatkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan dosis sediaan memberikan hasil 0,118 (Asymp.sig)>0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pemilihan dosis sediaan responden di salah satu Kota pada provinsi Kalimantan Timur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Nurarif, H. K. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NIC-NOC. (3, Ed.)*. Yogyakarta: Mediacion publishing.
- Cahyaningrum, E. D. 2016. Penatalaksanaan anak demam oleh orang tua di puskesmas kembaran I banyumas. *Viva Medika: 09(17)*, 44–53.
- Desiana, L & Rosmiati, M. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pasien Penderita Sakit Gigi Terhadap Sirup Parasetamol Di Apotek Happy Medika Periode Bulan Mei-Agustus 2021. Bandung: *Jurnal Sosial Dan Sains. 1(11)*: 1437-1438.
- Eduan, W. 2019. Influence of study abroad factors on international research collaboration: evidence from higher education academics in sub-Saharan Africa. *Studies in Higher Education, 44(4)*, 774–785.
- Ellana, & Sumiati. 2016. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 3(2)*, 186.
- Harahap, N.A, & Tanuwijaya, J. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. Sumatera Utara: *Departemen Farmakologi Farmasi, Fakultas Farmasi*.
- Indira S, M. A. N., Artini, I. G. A., & Ernawati, D. K. 2018. Pola penggunaan parasetamol atau Ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. *E-Jurnal Medika, 7(8)*, 1–13.
- Ismoedijanto, I. 2016. Demam pada Anak. *Sari Pediatri, 2(2)*, 103.
- Jaeschke, H. 2015. *Acetaminophen: Dose-Dependent Drug Hepatotoxicity and Acute Liver Failure in Patients*. *Digestive Diseases, 33(4)*, 464–471.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. 2018. *Artikel Tinjauan: Faktor-faktor*

---

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

- yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, 16(1), 48– 53.
- Kemenkes RI. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.4 Tahun 2019 Tentang Standat Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Rebulik Indonesia.
- Khairunissa, N.A.H., Tanuwijaya, J., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. Sumatera Barat: *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2): 186-192.
- Kristianingsih, A., Sagita, Y. D., & Suryaningsih, I. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0- 12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM*. Mataram,4(1), 26.
- Lenggu, M. Y. 2017. Study of Self-medication Behavior Using Body Fat Medicinesby Patient Pharmacy Visitors in Kota Kupang in 2016 Kajian Perilaku Swamedikasi Menggunakan Obat Penggemuk Badan Oleh Pasien Pengunjung Apotek Di Kota Kupang Tahun 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(2), 346–366.
- Lubis, I. N. D., & Lubis, C. P. 2016. Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 12(6), 409.
- Made Ayu Nadine, dkk. 2018. Pola penggunaan parasetamol atau ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. *E-Jurnal Medika*, 7(8):1-13.
- Marjan, L. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1): 1-11.
- Milala, Sembiring. 2019. Pengembangan Sediaan Farmasi Untuk Anak. Surabaya:*Medicinus*, 32(3): 39-41.
- Nales-Riet, A., Kozarewicz. P., Aylward. B., Vries. De. R., Egberts. T., Rademaker. C., Schobben. A. 2017. Paediatric Drug Developmentand Formultion Design- a European Perspective. *AAPS PharmSciTech*. 18(2). 241-247.
- Nilamsari, N., & Handayani, N. 2018. Tingkat Pengetahuan Akan Mempengaruhi Tingkat Depresi Penderita Kanker. *Journal of Health Sciences*, 7(2).
- Octavia, D.R., Zakaria, M.S, Nurafifah, D., 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. Lamongan: *Jurnal Surya*, 11(3).
- Oktaviana, E., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. 2019. Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol yang Rasional dalam Swamedikasi (Studi pada Ibu Rumah Tangga di Desa

---

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)

- Sumber Poh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 44.
- Panorama, M., & Muhajirin. 2017. *Pendekatan Praktis Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Idea Press.
- Parfati, N & Rani, K.C. 2018. *Buku Ajar Sediaan Tablet Orodispersibel*. Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Surabaya. Hal. 3-11.
- Permenkes, 2022. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, dan Kategori Obat*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sholihah, S. H. 2020. Efektivitas pemberian parasetamol oral versus parasetamol rektal untuk antipiretik pada anak: systematic review. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 17(1), 22–29.
- Sudibyo, D.G., dkk. 2020. Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 70.
- Zulkarni, R., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. 2019. Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1),1.

---

**Enggy Erwansani<sup>1</sup>, Clara Ritawany Sinaga<sup>1</sup>, Cindy Yophita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda

\*Email Korespondensi: [enggyerwansani@pharm.untan.ac.id](mailto:enggyerwansani@pharm.untan.ac.id)